

Nilai dan Fungsi Budaya Bakar Batu Dalam Relasi Lintas Suku di Pegunungan Tengah Papua: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya

Abet Nego Tabuni

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia
752021010@student.uksw.edu

Abstract

Bakar Batu is a deep culture folklore people in the central highlands of Papua who are firmly rooted in oral traditions. Bakar Batu has its own uniqueness because of the value content in it and how the local people live it. However, local people often see Bakar Batu only as a local tradition activity without ever knowing the value content in it, this has resulted in local people and this century's generation tending to be unable to see the value content in Bakar Batu, local cultural segregation occurs in the inability to read narratives local cultural values. This research aims to reveal the value and function contained in Bakar Batu in relation to strengthening inter-ethnic relations in the interior of the central mountains of Papua. This study will use ethnographic methods with a qualitative approach. Sources of data obtained through observation, interviews and literature review, the results of the discussion show that Bakar Baku has a complex value content that is a cultural representation of local communities and also immigrant communities formed from a process of learning together. So it can be concluded that Bakar Batu has a philosophical understanding and meaning about coexistence which is revived through oral tradition. Bakar Batu has economic, religious, political and social functions in the social order of the local community which strengthens shared identity.

Keywords: Value; Culture; Batu Bakar; Papua

Abstrak

Bakar Batu adalah sebuah budaya dalam *folklore* masyarakat di Pegunungan tengah Papua yang berakar kuat pada tradisi lisan. Bakar Batu memiliki keunikan tersendiri karena kandungan nilai yang ada di dalamnya dan bagaimana masyarakat lokal menghidupinya. Namun masyarakat lokal sering melihat Bakar Batu hanya sebagai sebuah aktifitas tradisi lokal tanpa pernah mengetahui kandungan nilai di dalamnya, hal ini mengakibatkan masyarakat lokal dan generasi abad ini cenderung tidak mampu untuk melihat kandungan nilai dalam Bakar Batu, terjadi segregasi budaya lokal dalam ketidakmampuan membaca narasi nilai budaya lokal. Penelitian ini hendak mengungkap nilai dan fungsi yang terkandung dalam Bakar Batu dalam hubungannya dengan penguatan relasi antar suku di pedalaman pegunungan tengah Papua. Penelitian ini akan menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara dan tinjauan literatur, hasil pembahasan menunjukkan bahwa Bakar Baku memiliki kandungan nilai yang kompleks menjadi representasi budaya masyarakat lokal dan juga masyarakat pendatang yang terbentuk dari proses belajar bersama. Maka dapat disimpulkan bahwa Bakar Batu memiliki pengertian dan makna filosofis tentang koeksistensi yang dihidupkan melalui tradisi lisan. Bakar Batu memiliki fungsi ekonomis, religi, politik dan sosial dalam tatanan sosial masyarakat lokal yang memperkuat identitas bersama.

Kata Kunci: Nilai; Budaya; Bakar Batu; Papua

Pendahuluan

Manusia dalam proses hidupnya selalu memproduksi kebudayaan, budaya adalah akal budi yang berupa cipta karsa dan rasa, kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal (Koentjaraningrat, 1966). Edward Burnett Tylor dalam tulisan mengenai *Primitive Culture* menjelaskan bahwa kebudayaan atau peradaban adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang dimiliki oleh masyarakat pemilik budaya itu (Edward Burnett Tylor, 1988). Berbeda dengan itu Eliot mengungkapkan bahwa kebudayaan; hanya sekedar sesuatu yang membuat kehidupan ini layak untuk dihuni. Kebudayaan juga merupakan hal yang membenarkan orang lain dan generasi lain untuk mengatakan, pada waktu mereka mengenang peninggalan dan pengaruh dari peradaban yang telah punah, peradaban yang pernah ada itu keberadaannya bernilai dan patut dihargai (Eliot, 1968). Kebudayaan mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia sehingga menghasilkan nilai dalam sebuah budaya.

Bakar Batu atau sering disebut “Barapen” dalam bahasa Biak adalah tradisi dalam kebudayaan masyarakat di pedalaman pegunungan tengah Papua. Masyarakat Lokal di pedalaman pegunungan tengah Papua dikenal dengan nama orang atau suku Dani atau Ndani. Namun, masyarakat senang menyebut diri mereka dengan sebutan orang *Hubula* atau orang Baliem. Sebutan orang *Hubula* atau Baliem dalam bahasa ibu disebut *akhuni Palim meke* atau *Nir akumi Baliem mendek* yang berarti “kami orang Baliem (Johszua Robert Mansoben, 1994). Masyarakat ini adalah masyarakat yang hidup di Lembah Baliem (*Baliem Grand Valley*), kawasan pegunungan tengah Papua yang sekarang ini adalah bagian dari Kabupaten Jayawijaya atau Wamena dan daerah pemekarannya yaitu; Kabupaten Puncak Jaya, Puncak, Yahukimo, Tolikara, Nduga, Yalimo, Mamberamo Tengah dan Lanny Jaya. Daerah-daerah ini dihuni sekitar tujuh suku besar sub etnis Baliem yakni; di sebelah barat dihuni oleh suku Lani, di sebelah selatan dan barat daya dihuni oleh suku Mee dan suku Nduga di sebelah utara dihuni oleh suku Walak, dan di sebelah Timur dihuni oleh suku Yali. Budaya Bakar Batu dapat dijumpai di semua wilayah pegunungan tengah Papua dan dapat dilihat bahwa antusiasme masyarakat terhadap budaya Bakar Batu sangat luar biasa. Namun saat ini, masyarakat lokal dan generasi abad ini yang hidup dalam tradisi yang di topang oleh teknologi cenderung melihat dan memahami Bakar Batu hanya sebagai sebuah aktifitas tradisi biasa yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang dan tidak memiliki nilai lebih. Pemahaman ini berdampak pada ketidakmampuan masyarakat lokal dan generasi abad ini untuk melihat Bakar Batu sebagai ritus budaya lokal yang suci yang adalah representasi kultural masyarakat lokal di pegunungan tengah Papua.

Keunikan budaya Bakar Batu telah menarik banyak peneliti untuk mengkaji budaya bakar batu ini. Erima Elas dalam; Keunikan acara adat bakar batu dan noken sebagai daya tarik wisata masyarakat di Papua. Elas menjelaskan Bakar Batu serta cara membuat noken adalah sebuah kenikmatan tersendiri, bakar batu dan membuat noken sudah dikenal oleh mancanegara yang datang untuk berkunjung dan menjadi daya tarik wisatawan tersendiri (Erima Elsa, 2018). Sedangkan Ahmad Syarif Makatita dan Athoillah Islamy dalam; Paradigma dakwah Islam terhadap budaya lokal masyarakat Papua: integrasi syarat Islam dan budaya dalam tradisi Bakar Batu pada komunitas Muslim Dani. Di katakan bahwa rekonseptualisasi babi dengan digantikan daging halal dalam tradisi Bakar Batu pada Muslim Dani di Jayawijaya dapat dikatakan sebagai integrasi idealisme dan realisme hukum Islam (Ahmad Syarif Makatita & Athoillah

Islam, 2022). Disini dapat dilihat bahwa Elan meninjau Bakar Batu sebagai sebuah objek wisata sedangkan Ahmad Syarif Makatita dan Athoillah Islamy melihat relasi dakwa dan budaya lokal. Penelitian ini hendak mengungkap nilai budaya Bakar Batu dalam relasi antar suku di pedalaman pegunungan tengah Papua.

Metode

Metode penelitian yang akan digunakan penulis dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Hal ini bertujuan untuk menganalisis objek penelitian guna mengungkap nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat yang secara objektif berhubungan dengan pokok penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan tinjauan literatur. Observasi dilakukan terhadap objek analisis yakni Bakar Batu, wawancara dilakukan terhadap masyarakat lokal dan pendatang yang terlibat dalam kegiatan Bakar Batu yang diwakili oleh baik laki-laki dan perempuan. Tinjauan literatur akan berpusat pada penelitian-penelitian terdahulu baik dari buku-buku dan jurnal ilmiah yang selaras dengan topik penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Nilai Pengertian dan Filosofi Bakar Batu

Secara epistemologi Bakar Batu berasal dari bahasa masyarakat lokal yang beragam Masyarakat Lani menyebutnya dengan “*Lago Lakwi*”, masyarakat Dani Puncak menyebutnya dengan “*Logo Lakwi*”, masyarakat Wamena menyebutnya dengan “*Kit Abo Isogo*” Masyarakat Nduga menyebutnya dengan “*Kerep Kan*” Pegunungan Bintang “*Hupon*” Masyarakat Biak menyebutnya dengan “*Barapen*” masyarakat Panyai menyebutnya “*Mogo Gupil*” (Wawancara, 23 Desember 2022). Dalam keragaman bahasa yang diperuntukkan, Bakar Batu secara harafia adalah proses memasak bersama (*tradisional massal cooking*) dengan menggunakan batu (batu khusus) yang telah dipanaskan selama kurang lebih 1 jam dalam perapian yang disusun persegi panjang tidak hanya itu dalam Bakar Batu terdapat banyak komponen lain mulai dari; kubangan tanah sedalam 50 cm, kayu untuk mengangkat batu panas (*pando*), umbi-umbian, sayur-sayuran, daging bisa berupa babi, ayam dan lain-lain, rerumputan khusus yang dipersiapkan untuk membungkus lapisan batu panas, umbi-umbian dan sayur-sayuran bisa berupa daun pisang dan lain. Secara filosofi Bakar Batu mengandung nilai makan bersama di atas tanah beralaskan rumput. Masyarakat suku Lani dalam proses makan bersama amat pantang untuk mengatakan ini makananku melainkan ini makanan *kita* (*yi anamendek, yi nit nizmendek*). Untuk seseorang anak yang sedang memakan daging babi tanpa membaginya dengan sahabatnya (*oreluk*) maka anak itu akan ditegur dengan mengatakan “*yimendek di mendek inalik naggui kenok inebe obari ambik, togopme nir egu egu naok mluk enggak naok*” yang berarti segala sesuatu yang dinikmati sendiri membuat tubuh beraroma busuk, kebalikannya nikmatilah makan bersama dengan sahabat, meski kecil sekalipun (Marde Christian Stenly Mawikere, 2018). Bakar batu secara filosofis menekankan pentingnya nilai solidaritas dalam berbagi untuk melihat milik kita adalah juga bagian dari milik orang lain. Makan di atas tanah dengan beralaskan daun mengabarkan hubungan yang dekat antara manusia tanah dimana tanah adalah sumber kehidupan yang olehnya manusia hidup. Masyarakat lokal melihat tanah secara filosofis sebagai “mama” “ibu” yang artinya oleh tanah kita hidup.

2. Bakar Batu: Nilai Solidaritas

Bakar Batu dalam hubungannya dengan nilai solidaritas antar suku di pegunungan tengah Papua sangat kuat, ini dikarenakan secara implisit Bakar Batu dilihat sebagai identitas bersama. Secara eksplisit Bakar Batu menjelaskan struktur dan bentuk yang berbeda dengan kebudayaan lain di Papua. Bakar Batu ialah aktivitas bersama dalam tujuan bersama. Eliot menjelaskan bahwa budaya individu tidak dapat dipisahkan dari budaya kelompok (Eliot, 1898). Eliot memahami bahwa aktifitas bersama dalam kelompok mengikat relasi antar individu sehingga dalam komunitas bersama kebudayaan mengikat relasi antar kelompok suku. Di dalam Bakar Batu masyarakat memahami mereka sebagai suatu kesatuan utuh artinya keterpisahan geografis tidak menghalangi nilai relasi dibangun melalui Bakar Batu. Masyarakat lokal yang mendiami wilayah pegunungan tengah Papua memiliki karakteristik budaya yang berbeda-beda misalnya budaya meratapi orang meninggal (*lebena*) masyarakat Lani Barat akan berbeda dengan masyarakat Wamena kota, secara struktur dialek sangat berbeda hal ini juga dapat dilihat dari sudut pandang lain yang sangat kompleks. Meskipun demikian dalam Bakar Batu kompleksitas ini melebur menjadi nilai bersama, hal ini dikarenakan di dalam aktifitas Bakar batu tersirat tujuan bersama dalam mengangkat batu dari perapian dan memasak dalam kubangan tanah dalam aktifitas ini, solidaritas bersama terbangun. Solidaritas menjadi kekuatan mutlak dalam relasi lintas suku dan masyarakat. Aktifitas Bakar Batu mengikat hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat dan menjadi kekuatan komunitas bersama. Dalam hal ini Jeffrey Alexander (2006) menyebutnya sebagai *civil sphere* atau “ruang” yang terbangun karena solidaritas kolektif dalam masyarakat. Lebih lanjut ditegaskan Izak Lattu bahwa karakter *civil sphere* adalah penghormatan terhadap individu, kepercayaan bersama, dan keinginan baik terhadap orang lain (Izak Y. M Lattu, 2018). Kekuatan solidaritas yang terbangun dalam aktifitas Bakar Batu adalah kekuatan solidaritas yang menembus ruang fisik dan melampaui batasan geografis.

Bakar Batu menjadi momentum dimana perbedaan berubah menjadi kesatuan. Dalam aktifitas Bakar Batu nilai kesatuan dalam tujuan bersama sangat kental. Bakar Batu memiliki kandungan nilai solidaritas mekanik. Emile Durkheim menilai bahwa masyarakat bersama-sama menjadi satu karena melakukan aktivitas dengan tanggung jawab sama. Dengan demikian Bakar Batu menjadi tempat berkumpul bersama dimana aktifitas yang terjadi juga memungkinkan dialog serta komunikasi sosial terbangun dalam diskursus proses Bakar Batu. Bakar Batu menjadi ritus lokal dimana masyarakat secara langsung mengungkap konsep eksistensi diri secara aktif, menurut Jackson nilai dalam sebuah konsep kebudayaan bisa dijelaskan dengan sistematis sebagai alat yang menuntun kehidupan manusia dalam bentuk moral dan akal berbasis mitos dan ritus lokal yang di dalamnya relasi dengan sesama di bangun melalui aktivitas bersama (Jackson, 2016). Dalam Bakar Batu relasi antar suku terjalin dan di dalamnya nilai solidaritas terbangun. Bakar Batu juga menjadi simbol bersama dalam proses interaksi yang terjadi, hal ini melahirkan makna bahwa kita satu tanpa perbedaan. George Herbert Mead memiliki tiga konsep dasar dalam memahami interaksi simbolik diantaranya; *pertama*, pentingnya makna bagi perilaku manusia *kedua*, pentingnya konsep mengenai diri *ketiga*, hubungan antara individu dan masyarakat (George Herbert Mead, 1934). Artinya Bakar Batu bukan hanya sebuah proses tetapi sebuah simbol dimana lewat kerja sama individu dalam kelompok perilaku aktif melahirkan sistem makna. Bakar Batu menjadi simbol eksistensi peradaban masyarakat di pegunungan tengah Papua yang olehnya masyarakat pegunungan dapat dibaca dengan mudah di ruang publik.

Dalam Bakar Batu masyarakat antar suku melakukan objektivasi, proses ini menghubungkan masyarakat sebagai subjek dan Bakar Batu sebagai obyek kemudian menginternalisasikan nilai-nilai melalui proses belajar bersama dan diturunkan kepada generasi yang juga mengikat relasi antar suku dalam Bakar Batu. Proses yang terjadi melahirkan tindakan sosial bersama untuk masuk dalam pengalaman budaya bersama dari pikiran bersama, Gilbert Ryle mengungkapkan bahwa dengan pikiran manusia telah memasukan makan dalam kebudayaan dalam proses belajar. Dalam proses objektivasi, Bakar Batu bisa dilihat sebagai sebuah tindakan juga sebagai sebuah proses belajar karena terjadi di ruang publik. Clifford Geertz berpandangan bahwa kebudayaan bersifat publik sebab maknanya bersifat publik (Clifford Geertz, 1992). Artinya masyarakat dapat belajar dan menentukan makna dari apa yang terjadi ruang publik. Dari proses belajar masyarakat mengungkap identitas diri yang memperkuat struktur sosial dalam realitas sosial. Soetandyo Wignjosebroto menyatakan bahwa realitas sebagai sesuatu bagian dari kesadaran, pengetahuan, atau keyakinan suatu kelompok sosio-kultural (Charles R. Ngangi, 2011). Bakar Batu dalam proses yang ada memuat eksistensi solidaritas sosial dimana nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas terbangun manifestasi dari hubungan timbal dari proses yang melahirkan ikatan hubungan sosial yang kuat. Braucchler mengungkapkan budaya yang melibatkan hubungan alam dengan manusia dan interaksi antar manusia menjadi dekat dan saling mengikat (Braucchler, 2010). Budaya Bakar Batu menguatkan nilai-nilai solidaritas antar suku di pedalaman pegunungan tengah Papua, budaya lokal ini berdiri kokoh dalam hantaman budaya asing dan memiliki karakteristik yang kuat dalam proses prakteknya.

3. Bakar Batu: Sistem Makna Sosial

Bakar Batu oleh masyarakat antar suku di pedalaman pegunungan tengah Papua dihayati dalam pemaknaan yang berbeda tergantung dimana proses itu berlangsung dan untuk apa. Terkandung nilai-nilai yang sangat mendasar dalam hubungannya dengan aktifitas sosial. Retnowati (2015) mengatakan setiap budaya selalu menetapkan etos tertentu untuk mendukungnya, baik yang menyangkut nilai yang bersifat moral maupun nilai-nilai yang bersifat estetis. bagi Retnowati pada dasarnya kebudayaan merupakan sistem makna dari apa yang dicipta dan diperbuat oleh sebuah komunitas masyarakat. Makna yang dibangun menentukan bagaimana masyarakat dapat berinteraksi dengan dunia sekitar hal ini diungkap juga oleh Geertz dalam bahwa dalam kebudayaan sebuah kepercayaan tertentu ditransformasikan menjadi sistem nilai-nilai yang mengikat masyarakat dalam suatu komunitas, Geertz juga mengungkapkan bahwa makna dalam kebudayaan juga sangat menentukan pandangan dunia (*world view*) kelompok orang.

Masyarakat lokal menempatkan nilai yang mendalam dalam Bakar Batu menjadi sistem budaya yang tidak bersifat *unilinear*, dimana yang satu menentukan yang lain secara satu arah, melainkan hubungan dialektis antara makna dan nilai. Hal ini membuat masyarakat lokal menempatkan Bakar Batu sebagai puncak dan titik temu dari perbedaan yang membuat Bakar Batu menjadi pusat makna dan nilai dalam hal-hal kompleks. Artinya bahwa Bakar Batu adalah proses yang sangat dihargai karena Bakar Batu secara dinamis dapat didudukkan dalam memahami realitas sosial kompleks. Sebagai contoh Bakar Batu dimaknai sebagai puncak perdamaian perang antar suku artinya tidak ada perdamaian antar suku jika belum ada Bakar Batu, nilai yang berikat dalam Bakar Batu melampaui persoalan yang ada. Bakar Batu memiliki cakupan makna dan nilai yang luas dalam menjadi jembatan serta memahami realitas. Bakar Batu memiliki makna dan nilai penting dalam banyak proses diantaranya: silaturahmi antar keluarga, upacara

keagamaan (Natalan, paska, peresmian gereja dan lain-lain) penyelesaian konflik (konflik antar suku, keluarga), pesta demokrasi, pengucapan syukur dalam segala aspek masyarakat bisa sebagai perayaan panen kebun, pernikahan, pengucapan syukur anak dan banyak rung lingkup lainnya. Ruang lingkup dan peran Bakar Batu sangat kompleks hal ini dikarenakan masyarakat lokal memakani Bakar Batu sebagai pusat eksistensialisme peradaban yang melampaui perbedaan geografis, suku, dialek, sistem politik, sistem agrikultur dan sistem kesenian.

Bakar Batu juga berfungsi dengan pemaknaan dalam dua sudut penting baik teologi dan sosiologis, dalam proses Bakar Batu terjadi hubungan vertikal antara Tuhan dan masyarakat lokal juga horizontal antara masyarakat dan masyarakat. Secara teologis masyarakat merasa bahwa proses Bakar Batu menjadi jembatan yang menghubungkan dunia empiris dan transendental, proses yang ada memungkinkan masyarakat lokal masuk dalam keadaan imajinasi dimana Bakar Batu diangkat sebagai kurban kepada Tuhan atas eksistensi Tuhan dalam pengalaman hidup bersama (*living together*). Effendi (2012) menjelaskan bahwa dalam perbuatan dan simbol manusia dalam kebudayaan secara sadar berhubungan dengan Tuhan sebagai bentuk ucapan rasa syukur. Hal ini membuat Bakar Batu sebagai ritus yang suci dan sakral dikarenakan lewat proses bersama masyarakat terkoneksi dengan Tuhan. Serupa dengan itu masyarakat Peterongan Semarang menyakralkan pohon Asam Mbah Gosang sebagai pohon suci, hal ini terlihat dari penyembahan yang dilakukan akan pohon ini. Ritual kepada Pohon ini dianggap sebagai pemberian penghormatan terhadap leluhur (Asiyah, 2019). Masyarakat menganggap pohon Asam Mbah Gosang sebagai tempat di mana mereka boleh berjumpa dengan nenek-moyang mereka. Pohon ini menjadi pusat pertemuan dan jembatan antara masa lalu dan masa sekarang, antara manusia primitif dan manusia modern. Puncak dari ritual yang dilakukan adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Secara sosiologis lewat Bakar Batu masyarakat lokal merasa lebih dekat dengan sesama sebagai satu esensi, proses yang terjadi memungkinkan masyarakat dapat belajar bersama dan menerima dalam keterbukaan. Hal inilah yang membuat Bakar Batu memiliki kekuatan yang unik untuk mempersatukan dan menjadi simbol dari perdamaian, penerimaan, penghargaan dan media menghargai dan menghormati perbedaan dalam proses.

Pastor Frans Lieshout, OFM mengakui tingginya nilai solidaritas yang terbangun di lembah Baliem dengan mengatakan “saya sendiripun belajar banyak dari manusia Baliem yang begitu manusiawi. Saya masih mengingat masyarakat Baliem seperti kami alami waktu pertama datang di daerah ini. Kami diterima dengan baik dan ramah, tetapi mereka tidak memerlukan sesuatu dari kami, karena mereka telah memiliki segala sesuatu yang mereka butuhkan itu. Mereka nampaknya sehat dan bahagia kami menjadi kagum melihat bagaimana masyarakat Baliem hidup dalam harmoni dan semangat kebersamaan dan persatuan saling bersalaman dalam acara suka dan duka” (Frans Lieshout OFM, 2019).

4. Bakar Batu: Nilai Perdamaian dan Analisis Komponen

Masyarakat pedalaman pegunungan tengah Papua adalah masyarakat yang aktif dengan perang suku, perang suku dapat terjadi karena banyak faktor; Perempuan, sengketa lahan, politik praktis, agama dan masih banyak yang lain. Ayu Mega Putri dalam skripsi-nya; perjumpaan antara injil dan kebudayaan suku Dani di Wamena, Putri menjelaskan bahwa melalui proses perjumpaan injil dan kebudayaan, injil telah memberikan sumbangan kepada masyarakat Dani untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan (Ayu Mega Putri, 2015). Meskipun demikian adanya konflik di tengah-tengah

masyarakat lokal adalah juga sebuah budaya yang lazim dan dapat muncul kapan saja di ruang publik. Dalam proposisi ini Bakar Batu hadir sebagai jembatan dalam membangun rekonsiliasi antar suku yang bertikai. Permasalahan yang terjadi akan di anggap selesai (damai) jika telah melalui mekanisme-mekanisme adat dan diakhiri dengan pesta Bakar Batu dari dua belah pihak. Bakar Batu menjadi puncak dari perdamaian, hal ini dikarenakan dalam pemahaman masyarakat lokal, proses pembunuhan babi dan masuk pada mekanisme Bakar Batu memiliki nilai sakral. Babi adalah binatang yang memiliki nilai tinggi dalam pikiran bersama masyarakat lokal. Secara teologis masyarakat lokal melihat babi sebagai domba yang adalah simbol Yesus dalam Perjanjian Lama.

Masyarakat merasa domba adalah gambaran yang terlalu Yahudi dan jauh dari konteks Papua, juga karena gambaran tentang domba tidak bisa diabstraksikan di wilayah pegunungan tengah Papua sehingga masyarakat melihat babi sebagai simbol dari Yesus yang adalah domba. Babi adalah simbol dari Yesus dalam folklor masyarakat pegunungan tengah Papua yang adalah pendamai manusia dan dosa. Sehingga dalam Bakar Batu babi menjadi komponen dalam mengujudkan perdamaian antara suku yang bertikai. Lewat Bakar Batu masyarakat merasa telah didamaikan oleh Yesus yang hadir melalui simbol babi. Socrates Sofyan Yoman mengatakan bahwa dalam tradisi mengujudkan perdamaian dalam budaya suku Lani, kedua belah pihak akan berdamai dengan cara yang unik dan bersahabat, walaupun bermusuhan. Karena pada dasarnya orang Lani adalah orang-orang yang cinta akan kedamaian dan persaudaraan. Mereka berdamai dengan makan bersama dengan menyembelih beberapa ekor babi. Mereka saling bertukaran ternak babi yang mereka miliki. Adapun daun pisang yang di atasnya diletakkan daun ubi adalah simbol perdamaian antar orang Lani yang sedang berperang.

Secara komponen Bakar Batu terdiri dari beberapa komponen penting, *komponen pertama*, alas rumput pada dasar kolam yang telah di gali, di atas lazimnya di alasi daun pisang. *Komponen kedua*, bebatuan panas dimasukan di atas dedaunan yang telah di atur. *Komponen ketiga*, batuan panas tadi dilapisi lagi dengan dedaunan. *Komponen keempat*, beraneka umbi-umbian dan sayur-sayuran ditata diatas. *Komponen kelima*, Umbi-umbian dan sayur-sayuran di tutupi dengan dedaunan lagi. *Komponen keenam*, di atas inilah diletakkan lagi batuan panas secukupnya. *Komponen ketujuh*, ditutup lagi dengan dedaunan secukupnya. *Komponen kedelapan*, adalah komponen dimana diatas ini hal-hal yang bersifat daging diletakkan bisa berupa babi dan ayam dan lain-lain. *Komponen kesembilan*, adalah dimana diatas daging yang ada diletakkan sayur-sayuran daun ipere (ubi), singkong, pakis, sayur kol. Ditegah sayur-sayuran yang ada akan diimbangi dengan bebatuan panas secukupnya agar sayur dapat matang dengan baik. *Komponen kesepuluh*, ialah tahap terakhir dimana tahap ini adalah penutupan semua komponen dilakukan, hal ini dilakukan dengan menggunakan dedaunan tali rotan yang kuat dan ditutup serapat-rapat mungkin agar uap tak keluar dan setiap komponen makan bisa matang dengan baik (Observasi, 24 Desember 2022).

Jika dianalisis secara sosiologis maka Bakar Batu melambangkan unsur dalam masyarakat lokal yang memiliki fungsinya masing-masing, dikarenakan setiap komponen dalam Bakar Batu memiliki fungsi masing-masing. Contohnya Jika komponen utama yaitu “Batu Panas” bermasalah (kurang panas dikarenakan proses pembakaran yang kurang mumpuni) maka itu akan sangat berdampak pada komponen selanjutnya maka makan yang dimasak bisa metah, masakan Bakar Batu yang mentah dalam analisis budaya lokal itu dapat menandakan peristiwa buruk. Emile Durkheim, berpandangan bahwa komponen masyarakat mempunyai fungsinya masing-masing dan setiap unsur dalam masyarakat saling berkaitan (Inyak Ridwan Muzir, 2003). Dalam Bakar Batu juga

tercermin keragaman komponen budaya yang melebur dalam satu kubangan yang menandakan bahwa dalam perbedaan etnis kita adalah satu dari tanah yang adalah mama (ibu). Dalam imajinasi kolektif masyarakat lokal merasa bahwa lewat Bakar Batu mereka memahami diri mereka dalam komunitas masyarakat suku dalam tindakan bersama. Bakar Batu menjadi episentrum dalam komunikasi antar suku dalam ruang perdamaian, dan setiap komponen yang ada mengabarkan realitas keberagaman suku, yang masing-masing etnis suku sebenarnya adalah serpihan dari satu esensi yang sama dalam imajinasi kolektif.

Imajinasi kolektif mendorong masyarakat lokal mampu menembus dan menarik makna dari komponen struktur yang ada dalam Bakar Batu. Hal ini menjadi jalan alternatif menyatukan perbedaan dalam ikatan substantif masyarakat lokal. Masyarakat mengilhami proses dan komponen ini sebagai jalan mengkonstruksi identitas bersama. Bakar Batu berimplikasi pada *communicative action* (tindakan komunikatif) untuk melegitimasi kekuatan bersama dalam *collective identity*. Imajinasi kolektif yang terbangun dari proses dan komponen Bakar Batu membuat masyarakat lokal mampu membaca narasi budaya lokal dan budaya luar. Bambang Sugiharto mengemukakan bahwa Imajinasi kolektif adalah hasil abstraksi terhadap segala data yang diterima dalam pengalaman hidup bersama, hasil dari proses integrasi antara emosi dan kognitif yang kemudian teraplikasi dalam citra dan simbol. Imajinasi bersama sangat berpengaruh dalam mengkonstruksi pikiran bersama suatu masyarakat dalam bagaimana melihat dan meresponi dunia luar. Dengan Bakar Batu masyarakat lokal menciptakan identitas bersama yang lahir dari kesadaran bersama.

5. Bakar Batu: Nilai Koeksistensi

Dalam konteks Papua, Bakar Batu menjadi alat dalam membangun penerimaan terhadap suku-suku di Papua. Oleh sebab itu konsep koeksistensi juga dilihat dalam proses Bakar Batu sebagai bagian dari alat persatuan antar suku secara umum di Papua dan tidak hanya suku di pedalaman pegunungan tengah Papua. Koeksistensi berasal dari kata “*al-aysh*”, yaitu hidup, eksis dan income. Hidup bersama mengharuskan eksistensi bersama di satu tempat, dan dalam satu komunitas, berinteraksi satu sama lain, bertukar manfaat, dan terlibat dalam berbagai jenis hubungan berdasarkan rasa saling menghormati dan bertentangan dengan baik (Ali Rashid Al Nuaimi, 2022). Koeksistensi adalah praktik hidup, yang melibatkan keterlibatan semua pihak yang hidup berdampingan. Dalam *Cambridge Dictionary of American English*, koeksistensi diartikan sebagai “hidup berada bersama secara damai pada tempat yang sama” (Aron, Tyler, 2008). Bakar Batu memperlihatkan nilai Koeksistensi yang kuat, ini adalah jembatan menuju penerimaan perbedaan dalam eksistensi masyarakat di Papua yang juga multikultural. Nilai Koeksistensi dalam Bakar Batu melampaui berbagai karakteristik masyarakat seperti bahasa, ras, warna kulit, keyakinan, agama, sekte, dan seterusnya. Dalam konteks global, konsep hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat Internasional muncul setelah kematian Joseph Stalin, pemimpin Uni Soviet, pada tahun 1953. Sejarah pada erah baru, Uni Soviet mencetuskan slogan “Koeksistensi damai” untuk mendeklarasikan seruan hidup damai dengan negara-negara yang memiliki ideologi dan sistem politik yang berbeda baik (Ali Rashid Al Nuaimi, 2022). Tokoh sejarawan Bernard Lewis, ketika menguraikan sejarah dan kompleksitas relasi Islam Barat moderen, menguraikan bahwa; “koeksistensi dalam dunia kontemporer di berbagai tingkat nasional rasional, sosial, ideologi dan agama mengumandangkan keinginan untuk hidup damai dan saling menghargai satu sama lain.

Papua dalam banyak hal telah menjadi cermin dari bagaimana mengukur Indonesia dalam banyak hal seperti, politik, ekonomi, sosial budaya dan kesehatan. Papua telah menjadi rumah bagi sebagian besar masyarakat Indonesia seperti Makasar, Bugis, Toraja, Jawa, Kupang NTT, Ambon dan masih banyak yang lain. Hal ini hanya gambaran sederhana untuk melihat bagaimana komunitas masyarakat ini dibangun dalam kerangka berfikir yang mengedepankan nilai persatuan serta koeksistensi untuk mengujudkan masyarakat yang humanis. Persatuan tanpa keterbukaan untuk menerima satu sama lain adalah usaha menangkap angin. Bakar Batu dalam ruang sosial menjadi alat pendorong penerimaan akan perbedaan dan kehendak untuk belajar memahami perbedaan. Sebagai contoh ketika acara bersama di kampung Wonorejo Pir IV distrik Manem kabupaten Keerom tahun 2022, masyarakat membuat dua kolam Bakar Batu yang satu di masak oleh masyarakat yang datang dari luar Papua seperti Jawa, Sumatra, NTT, Toraja, Bugis dan Ambon sedangkan kolam yang satu dimasak oleh masyarakat lokal dari pedalaman pegunungan tengah Papua. Dapat dilihat bahwa bakar batu bukan hanya budaya orang Papua yang mendiami daerah pedalaman pegunungan Papua tetapi telah menjadi budaya bersama segenap warga Papua dari beragam suku di Indonesia. Dari sini kita melihat bahwa Bakar Batu telah juga menjadi alat pendukung terbangunnya nilai koeksistensi antar suku di Papua secara umum. Bakar Batu bukan hanya orang Papua punya itu adalah juga kita punya kita bukan lagi orang Jawa tetapi orang Papua, itu terlihat hari ini kami orang yang datang dari Pulau Jawa dan sekitarnya dapat Bakar Batu sama seperti orang Papua dari gunung (Wawancara, 28 Desember 2022). Dari pernyataan ini terlihat bahwa masyarakat yang datang dari pulau Jawa dan daerah-daerah lain belajar lewat Bakar Batu untuk mengatakan bahwa mereka adalah orang Papua.

Masyarakat yang plural seperti Indonesia dalam konteks Papua perlu memiliki cita-cita bersama yang diproyeksikan melalui ruang keterbukaan dalam koeksistensi. Koeksistensi adalah juga yang dekat dengan pluralisme dan pluralitas, Papua yang dulu tunggal kini menjadi plural ada sebuah ruang terbuka untuk melihat agama dan budaya lain oleh Lester dikatakan Ghetto menjadi hilang dan digantikan global village (Lester R. Kurtz, 1995). Segenap warga Papua yang telah menjadi rumah bagi segenap warga Negeri dalam keterbukaannya perlu untuk membuka ruang-ruang untuk memahami perbedaan dalam *Pro-existence*; sebuah relasi damai dengan didasarkan pada saling menghargai dan mengerti. Izak Lattu mengatakan dengan cermat bahwa hidup dalam konstelasi masyarakat yang berbeda mesti diletakkan dalam kerangka saling menghargai. Seperti yang dilakukan Gus Dur telah melakukan passing over, melintasi batas-batas perbedaan untuk menolong yang berbeda (Pattiasina; Izak Y. M. Lattu, 2018). Koeksistensi harus dipahami sebagai upaya hidup dalam pro-eksistensi masyarakat Papua yang plural dalam meredam persoalan Papua yang erat dengan politik persatuan. Berusaha hidup dalam damai tanpa melihat perbedaan, dalam buku Islam anti-kekerasan (1998:73), Gus Dur menulis, "...satu aksi kekerasan itu akan melahirkan kekerasan balik (counter-violence) yang mungkin lebih hebat lagi," Gus Dur secara tegas menolak kekerasan atas nama agama atau apapun itu.

Perlu diungkap disini bahwa penetrasi nilai-nilai koeksistensi lewat Bakar Batu dalam masyarakat yang plural di Papua memiliki tantangan tersendiri dikarenakan narasi-narasi persatuan timpang tindih dengan kebijakan politik, penghormatan terhadap nilai-nilai pluralisme belum dimengerti dengan baik, kebebasan dijadikan alat politik, dialog lintas agama hanya terjadi dalam wilayah teoritis tanpa praktik. Ini adalah gambaran realitas dari permasalahan yang serius dan jika tidak direspon akan meninggalkan luka bagi generasi yang akan datang. Keterbukaan masyarakat migran di Pir IV menjadi

contoh serpihan semangat koeksistensi untuk belajar dari keragaman suku masing-masing tanpa melihat perbedaan. Masyarakat Dunia dalam dokumen persaudaraan manusia yang ditandatangani oleh Paus Fransiskus dari Gereja Katolik dan Syekh Al Alzhar di Abu Dhabi pada tahun 2019. Semua pihak harus berkomitmen bersama untuk seruan bijaksana Alkitab “Kasihlanilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” AL-Que’an,” Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.

6. Fungsi Bakar Batu

Secara fungsional Bakar Batu memiliki beragam fungsi diantaranya; religi, ekonomis, politik dan sosial. Robert H. Lowie, memahami fungsi kebudayaan sebagai sesuatu yang di peroleh individu (*culture is everting that an individual obtained*) dari masyarakat, mencakup kepercayaan (*beliefs*), adat istiadat (*costums*), kebiasaan makan (*eating habits*), norma-norma artistik (*artistic norms*) (Robert H. Lowie, 1928). Bagi Robert kebudayaan adalah abstraksi yang kompleks mencakup fungsi dari berbagai macam sudut pandang dalam kebudayaan. Dalam religi masyarakat mengaktifkan imajinasi bersama untuk terhubung dengan arwah leluhur dan Tuhan. Purnomo Sthi menjelaskan bahwa dalam komposisi religi masyarakat Dani Baliem mampu menggambarkan realitas masa depan dan mempengaruhi sudut pandang masyarakat untuk berinteraksi dengan dunia luar. Dalam kehidupan masyarakat suku religi adalah hal yang sangat umum sehingga para peneliti etnografi sejak abad-19 berkoar-koar untuk meneliti asal muasal religi. R R Maret menawarkan perubahan istilah “*homo sapiens*” menjadi “*homo religius*” sebab baginya agama berada bersama dengan adanya manusia. Selaras dengannya Joachim Wach mengatakan agama adalah bawaan lahiriah manusia (kodrat). Dalam Bakar Batu masyarakat lokal memahami eksistensi diri, alam semesta dan Tuhan dalam kebersamaan, terjalin komunikasi dimana Tuhan dihayati dalam nikmat proses selain itu dalam saat sama masyarakat merasa sedang berpesta bersama leluhur dan melakukan penghormatan terhadap alam.

Jan Boelaars dalam “Manusia Irian” mengungkapkan bahwa dalam pandangan orang Dani pada mulanya langit dan bumi bersatu seperti sebuah telapak tangan, di dalamnya hiduplah manusia pertama dengan para binatang sampai pada suatu hari *Nakmaturi* sebagai manusia pertama menciptakan petir dan memisahkan langit dan bumi. Lalu keluarlah manusia dan binatang tersebut dengan bimbingan matahari menuju pegunungan dekat Apulakma (*atau seiman*), untuk beberapa saat mereka hidup secara damai tanpa perselisihan, sampai pada saat datang perselisihan dan manusia dan binatang terpisah akan tetapi meski telah berpisah orang Dani tetap memiliki hubungan dengan burung-burung. Sehingga setiap klan suku memiliki pantang tersendiri tentang burung tertentu. Karena menurut kepercayaan masyarakat lokal burung-burung tersebut merupakan representasi dari para leluhur (Jan Boelaars, 1986). Dalam Bakar Batu proses konfigurasi antar komunitas suku terjadi komunikasi masa lintas suku yang merangkumkan perbedaan dan terhubung dengan realitas masa lalu. Bakar Batu menghubungkan kenyataan masa lalu dan masa depan yang dikomunikasikan lewat proses Bakar Batu. Masyarakat secara kognitif mengakses pengetahuan leluhur dan menghidupkannya melalui proses yang ada, lalu menstimulasi pengertian bersama guna mencoba menawarkan kemungkinan belajar bersama, lewat pengalaman empiris dalam Bakar Batu masyarakat merasa terhubung dengan realitas sejarah di masa lalu.

Bakar Batu Secara ekonomi mendeskripsikan bahwasanya masyarakat lokal mempunyai kekayaan sumber daya alam yang melimpah hal itu terlihat dari berbagai macam sumber daya alam yang dipakai dalam proses Bakar Batu. Secara nilai, lewat

Bakar Batu terjalin interaksi kasualitas antar pemilik modal dan warga lokal. Pemilik modal adalah mereka yang memiliki kuasa untuk melaksanakan Bakar Batu dan warga lokal adalah mereka yang memiliki sumber daya (babi, sayur-sayur, dan umbi-umbian). Pemilik modal membutuhkan sumberdaya dari masyarakat untuk beragam kegiatan sosial, seperti kegiatan partai politik, keagamaan, pemerintahan, kebudayaan dan lain-lain. Sedangkan masyarakat lokal membutuhkan modal (uang) untuk keberlangsungan hidup. Secara struktur ekonomis terjalin mata rantai yang unik baik dari atas dan dari bawah. Tetapi itu tidak bersifat tunggal dikarenakan Bakar Batu tidak dikontrol oleh pemilik modal tetapi terbuka untuk umum artinya setiap saat masyarakat lokal dapat menjadi pemilik modal. Proses yang terjadi memperkuat relasi sosial baik pemilik modal dan masyarakat sosial karena memiliki kesamaan dalam hal ekonomi. Model ekonomi dalam Bakar Batu di jaman pra leluhur tidak terjadi seperti di pasar formal saat ini melainkan terjalin dikarenakan kebutuhan bersama antar masyarakat suku, keterlibatan para pemimpin lokal (kepala suku) merupakan simbol ekonomi untuk mengonversi dan melegitimasi kekuasaan. Terdapat tradisi yang memperkuat nilai ekonomis dalam Bakar Batu nilai ekonomis akan terjadi dalam tukar-menukar barang dalam cara-acara adat (*posintuwu*). Model ekonomi saat ini dapat terjadi secara luas bahkan di pasar formal artinya secara sosiologis terjadi transformasi nilai ekonomis dimana di jaman dahulu pra leluhur berinteraksi karena memiliki kebutuhan bersama, namun saat ini terjadi dikarenakan tuntutan sosial yang beragam.

Selain model ekonomi Bakar Batu juga memiliki fungsi politik, dalam wilayah ini, yang dimaksud politik adalah bagaimana Bakar Batu memungkinkan status sosial seseorang dapat di baca oleh masyarakat lokal dan luas. Oleh sebab itu untuk melihatnya kita harus menyoro-tinya dalam dua perspektif baik “masyarakat primitif” dan “moderen”. Masyarakat primitif adalah wilayah dimana Bakar Batu mengikat komunitas masyarakat lokal dalam diskursus kelisanan. Moderen adalah wilayah dimana Bakar Batu hidup dan mengikat komunitas masyarakat dalam kemajuan teknologi. Dalam hal ini, Walter Ong, mengungkapkan bahwa manusia primitif pra tulisan berkomunikasi dalam banyak cara, memanfaatkan semua indera, sentuhan, rasa, penciuman, dan terutama penglihatan, serta pendengaran. Ong membagi sejarah lisan dalam dua bagian yakni primer dan sekunder. Kebudayaan lisan primer dapat dijelaskan sebagai suatu budaya yang sama sekali tak tersentuh oleh pengetahuan apapun tentang tulisan atau cetakan. Sedangkan kelisanan sekunder adalah budaya teknologi tinggi masa kini, dimana kelisanan baru ditopang oleh, telepon, radio, televisi dan perangkat elektronik lainnya, yang bergantung pada keberadaan dan fungsinya pada tulisan dan cetakan (Walter J Ong, 1967). Dari dua wilayah ini akan dilihat bahwa proposisi Bakar Batu dalam menentukan status sosial politik berbeda dalam dua wilayah ini.

Dalam masyarakat primitif yang hidupnya lebih banyak bergantung dari alam, Bakar Batu memiliki koneksi dengan para orang-orang penting dalam kesukuan masing-masing (kepala suku, penatua, dan orang terpandang karena jasa-jasa tertentu). Masyarakat primitif menentukan status politik seseorang bukan semata-mata karena jasa melainkan juga karena kepemilikan babi yang banyak, babi pada masyarakat primitif menjadi bahan konsumsi inti dalam acara Bakar Batu dengan nilai yang tinggi. Mereka yang memiliki babi yang banyak memiliki status politik yang tinggi dikarenakan mereka dapat dengan mudah mengontrol masyarakat dalam berbagai macam situasi. Secara politik acara Bakar Batu adalah acara yang sakral dan memiliki nilai yang tinggi dalam kebersamaan antar keluarga, kerabat dan komunitas suku. Masyarakat moderen memiliki kedudukan politik dalam Bakar Batu Melalui bagaimana ia dapat mempengaruhi

komunitas masyarakat dengan mampu mengadakan acara besar. Para politikus secara kibernetika melakukan hal ini. Mereka yang mampu mengadakan acara Bakar Batu dengan membunuh banyak babi akan mendapat komentar tersendiri dan komentar inilah yang menjadi pijakan status politik dalam masyarakat moderen saat ini.

Secara sosial Bakar Batu adalah fakta sosial dalam *folklore* masyarakat pegunungan tengah Papua dimana hal ini didasari pada *belief system* untuk masuk dalam harmoni dimana perbedaan etnis melebur dalam tindakan kolektif. Durkheim mengatakan bahwa fakta sosial adalah setiap cara bertindak, baku atau tidak, yang mampu menjelaskan pelaksanaan eksternal kepada seseorang individu, atau sekali lagi setiap cara bertindak yang umum di seluruh suatu masyarakat, sambil sekaligus berada sendiri secara independen dari perwujudan-perwujudan individual (Durkheim, 1896: 13 dalam George Ritzer, 2012: 137). Bakar Batu sebagai fakta sosial menjadi “sui generis” karena memiliki karakteristik material yang dilandasi pada komponen-komponennya. Bakar Batu secara fungsi sosial adalah representasi kolektif masyarakat lokal dalam memproduksi identitas sosial yang didorong oleh nurani kolektif. Nurani kolektif merupakan ide yang begitu luas dan tidak berbentuk, mustahil mempelajarinya secara langsung dan harus mendekatinya melalui fakta sosial material yang terkait (George Ritzer, 2012:138). Bakar Batu menjadi identitas bersama dan tidak dapat direduksi menjadi identitas individu, hal ini dikarenakan Bakar Batu muncul dari interaksi-interaksi sosial. Secara sosial Bakar Batu berfungsi sebagai identitas bersama yang lahir dari nurani kolektif yang kuat sebagai masyarakat pegunungan tengah Papua.

7. Bakar Batu, Babi dan Relasi Sosial

Hubungan Bakar Batu dan Babi secara teologis dalam mengujudkan perdamaian telah sedikit diutarakan pada pembahasan sebelumnya. Babi menjadi binatang peliharaan dengan nilai ekonomis yang tinggi. Babi dalam kedudukannya dalam budaya masyarakat lokal di pegunungan tengah Papua memiliki nilai yang unik dan babi adalah binatang yang sakral. Babi menjadi alat pengukur status politik seperti yang telah dibahas, babi tidak dijadikan bahan makanan saja melainkan juga acara pesta seperti hari pernikahan, perkabungan. Babi juga digunakan sebagai alat pembayaran mas kawin dari mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Proposisi babi dalam budaya masyarakat lokal di pedalaman pegunungan tengah Papua sangatlah kompleks. Babi juga menjadi alat komunikasi terhadap dunia transendental penyembahan terhadap leluhur. Hal-hal ini dilakukan dalam mekanisme dan peraturan adat yang berlaku. Babi sangat dihargai dalam budaya masyarakat lokal Purnomo mengatakan bahwa karena babi memiliki nilai yang tinggi maka ritual penyembelihan babi tidak sembarang dilakukan, ada beberapa prosedur yang harus dikerjakan secara nikmat seperti larangan dari para tetua untuk menyembelih babi sepuluh hari sebelum dimulainya pesta (Purnomo Sthi, 2016: 6). Dalam sakralnya babi, Alpius Wetipo mengatakan bahwa pesta babi (*wam wasake*) bertujuan dalam beberapa hal diantaranya;

- a. Untuk memperbaiki tatanan kehidupan dalam masyarakat dan memulihkan hubungan suku dalam honai adat.
- b. Untuk memberikan penghargaan dan penghormatan atas jasa aliansi kepala suku lain yang telah membantu dalam suatu peperangan menjadi kemenangan bersama.
- c. Membangun hubungan persatuan dan kerjasama dengan honai adat lain berdasarkan sejarah asal usul atau dalam honai perang dan honai adat.

Peters menyatakan bahwa orang Dani tidak makan daging babi secara reguler. Orang Dani memotong babi dalam tujuan tertentu. Proses memotong dan memasak babi

selalu berkaitan erat dengan dinamika sosial dan peristiwa sosial yang penting dan memiliki nilai kesakralan, seperti upacara pembakaran mayat, perkawinan, dan upacara inisiasi. Kesempatan memakan daging babi menjadi nikmat dan penuh dengan harmoni baik suka dan duka karena muncul dalam momentum tersendiri. Babi memiliki nilai yang sakral dalam fungsinya yang kompleks. Nilai babi dalam kehidupan segenap suku yang mendiami wilayah pegunungan tengah Papua sangat beragam, misalnya masyarakat Yahukimo merasa bahwa nilai babi lebih tinggi dari pada ubi karena babi memiliki kandungan nilai yang terkoneksi dengan mitologi masyarakat lokal. Masyarakat di Kaimaam, babi dibunuh untuk upacara ritual anak-anak, dimana anak lelaki duduk di atas babi, saat hewan itu disembelih dengan satu kali ayunan kapak. Bagi suku Epomek babi dilarang untuk dikonsumsi karena babi adalah representasi para leluhur. Dalam setiap masyarakat babi mengandung makna yang sangat beragam dan menarik untuk dipelajari.

Bagi masyarakat pegunungan tengah Papua lewat proses Bakar Batu babi diolah menjadi hidangan yang siap dinikmati oleh beragam komponen masyarakat mulai dari, para tetua, orang-orang terpendang, orang dewasa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, anak-anak kecil yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dalam proses menikmati hidangan babi hasil Bakar Batu, masyarakat diatur dalam kelompok-kelompok dalam bentuk lingkaran yang terdiri dari 5- 10 orang tergantung kondisi. Biasanya kelompok laki-laki dan perempuan berbeda dan secara budaya tidak bisa laki-laki bergabung dengan perempuan dalam satu lingkaran. Kelompok-kelompok duduk beralaskan dedaunan di atas tanah, setelah terbentuk kelompok-kelompok para petugas yang ditugaskan mengantar makan akan datang mengantarkan pertama-tama sayur-sayuran dan umbi-umbian dari hasil Bakar Batu, setelah itu barulah daging Babi. Sayur-sayuran dan daging Babi yang dibagikan biasanya dibagi dari yang kelompok paling ujung hingga ke tengah-tengah. Setelah terbagi dengan rata, babi harus dipotong setelah ada komando dari pemegang pisau yang telah memotong babi bahwa boleh sekarang babi dipotong. Selama proses menikmati hidangan Bakar Batu pantang untuk berbicara dalam nada yang kuat, barulah setelah makan orang-orang tertentu biasanya; para tetua adat, kepala suku, tokoh agama, tokoh pemerintah menyampaikan pesan-pesan moral dalam hubungannya dengan konteks masyarakat pada saat itu.

Tradisi ini telah memperkuat relasi sosial masyarakat lokal untuk saling belajar dan memahami identitas bersama dalam Bakar Batu, hal ini tidak hanya berlaku kepada masyarakat lokal tetapi juga masyarakat luar. Lewat proses Bakar Batu relasi sosial dibangun guna hidup bersama dalam harmoni keterbukaan dan penerimaan terhadap hubungan sosial politik, struktur budaya, agama dan ras. Bakar Batu menjadi titik temu antar perbedaan suku masyarakat pedalaman pegunungan tengah Papua namun juga menjadi jembatan komunikasi antar budaya luar dan juga menjadi media dialog antar suku di Pedalaman Papua dan Papua pada umumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Bakar Batu memiliki nilai yang kuat untuk mengikat relasi sosial antar suku di pedalaman Pegunungan tengah Papua dan tidak hanya masyarakat lokal, namun juga masyarakat yang datang dari luar Papua. Bakar Batu memiliki pengertian dan makna filosofis tentang keterbukaan dalam solidaritas dan koeksistensi yang dihidupkan melalui tradisi lisan. Bakar Batu memiliki fungsi ekonomis, religi, politik dan sosial dalam tatanan sosial masyarakat lokal. Dengan adanya Bakar Batu masyarakat lokal mampu mendeskripsikan dan memaknai diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, alam, Tuhan dan masyarakat

luar. Bakar Batu telah menjadi identitas bersama, dengan itu masyarakat mengatakan kami adalah masyarakat yang hidup di pegunungan tengah Papua. Bakar Batu juga telah menjadi media dialog antar suku tetapi juga media komunikasi antar beragam budaya di Papua untuk menjadi satu lewat ruang belajar bersama.

Daftar Pustaka

- Aron, T. (2008). *Islam, The West, and Tolerance, Conceiving Coexistence*. New York: Palgrave Macmillan.
- Asiyah, S. N., & Thohir, M. (2019). Ritual di Bawah Pohon Asam Mbah Gosang di Pasar Peterongan Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(1), 30-43.
- Ayu, M. P. (2015). *Perjumpaan Antara Injil Dan Kebudayaan Suku Dani Di Wamena*. Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.
- Boelaars, J. (1986). *Manusia Irian: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- Bräuchler, B. (2010). The revival dilemma: Reflections on human rights, self-determination and legal pluralism in Eastern Indonesia. *The Journal of Legal Pluralism and Unofficial Law*, 42(62), 1-42.
- Durkheim, E. (2003). The Elementary Forms of Religions Life. Dalam *Inyak Ridwan Muzir, Sejarah Agama*. Yogyakarta: Ircsod.
- Elas, E. (2019). "Keunikan Acara Adat Bakar Batu Dan Noken Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Masyarakat Di Papua." OSF Preprints. May 3. doi:10.31219/osf.io/7f6hv.
- Eliot, T. S. (1968). "Notes Toward the Definition of culture" in *Christianity and Culture* New York: Harcourt Breace Jovanovich, 1968.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Izak, Y. M. L. (2018). *Menolak Narasi Tunggal*. Satya Wacana Universitas Press.
- Jackson, M. (2016). *As wide as the world is wise: Reinventing philosophical anthropology*. Columbia University Press.
- Johszua, R. M. (1994). *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya Indonesia*. Amsterdam: Universitas Leiden,
- Koentjaraningrat. (2021). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lowie, R. H. (1928). Incorporeal property in primitive society. *The Yale Law Journal*, 37(5), 551-563.
- Makatita, A. S., & Athoillah, I. (2022). Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua: Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar. Batu Pada Komunitas Muslim Dani." *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa* 4.2 (2022): 241-262.
- Marde, C. S. M. 2018. "Pedekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua," *Jurnal Jaffray* 16, no.1 :25-54.
- Mead, H. G. (1943). "Mind, self and Society" dalam Siregar, N. S. S. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. Perspektif*, 1(2), 100-110.
- Ngangi, C. R. (2019). "Konstruksi sosial dalam realitas sosial." *Agri-Sosioekonomi* 7.2 (2011) 1-4.
- OFM, L. F. (2019). *Kebudayaan Suku Hubla Lembah Baliem*. Sekretariat keuskupan Jayapura.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologis, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Universitas of Maryland.

Tylor, B. E. (1988). “Primitive Culture” dalam Paul Bohannan and Mark Glazer (ed), *Highpoints in Anthropology*. New York: McGaw-Hill, Inc.